

Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia Menggunakan *Structural Equational Modeling*

**Muhammad Latif Muhaimin^{1*}, Muhammad Bayu Nirwana¹,
Respatiwulan¹**

¹Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: latifmuhaimin@student.uns.ac.id

Abstrak. Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang dapat merusak perekonomian suatu negara. Pengangguran berhubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Seseorang yang ada dalam usia yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi belum bekerja akan masuk ke dalam kelompok pengangguran terbuka. Tekanan sosial agar segera bekerja akan memberi beban mental dan bisa memengaruhi kesejahteraan seseorang. Indeks kebahagiaan adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kesejahteraan di Indonesia. Indeks kebahagiaan merupakan konstruk laten yang tidak bisa diukur secara tepat dan pasti karena merupakan konsep sosial. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengolah konsep sosial adalah Structural Equational Modeling (SEM). Indeks kebahagiaan dibagi menjadi empat dimensi dan dilakukan analisis terhadap gabungan antara tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu variabel laten tidak signifikan sehingga dilakukan pemodelan ulang sehingga didapat model dengan seluruh variabel independen yang signifikan. Indeks kebahagiaan dimensi makna hidup adalah faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja.

Kata Kunci: *indeks kebahagiaan, structural equational modeling.*

1 PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang dapat merusak perekonomian suatu negara dan memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan. Pengangguran berhubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Seseorang yang sudah dalam usia yang termasuk angkatan kerja tetapi belum bekerja akan masuk ke dalam kelompok pengangguran terbuka. Kegunaan dari TPAK adalah untuk mengetahui berapa penduduk yang memiliki potensi untuk bekerja. Potensi penduduk untuk bekerja akan tinggi jika jumlah angkatan kerja juga tinggi.

Ukuran pembangunan secara makro di Indonesia masih memiliki kelemahan, contohnya yaitu belum bisa menggambarkan apakah provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tinggi memiliki indeks kebahagiaan yang rendah. Indikator ekonomi makro, seperti produk domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi ternyata masih menyisakan dua kelemahan mendasar yaitu: tidak mampu menggambarkan tingkat kemakmuran (*welfare*) ataupun kesejahteraan (*well-being*) bagi seluruh penduduk secara nyata, serta tidak dapat merefleksikan pemerataan pendapatan bagi semua penduduk suatu negara [1][2][3].

Berhubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, rasio ketergantungan berpengaruh pada nilai TPAK yang ada. Rasio ketergantungan menjelaskan bahwa usia masyarakat dapat mempengaruhi pola konsumsinya dimana hal ini lebih dikenal sebagai “Model Daur Hidup” [4]. Model daur hidup menunjukkan bahwa seseorang akan mempunyai tabungan negatif pada usia non produktif penduduk yaitu usia 0 hingga 14 dan lebih dari 65 tahun dan akan menanggung beban hidup orang lain pada usia produktifnya yaitu usia 15-64 tahun. Oleh karena itu, seseorang yang ada dalam usia yang termasuk dalam angkatan kerja akan memiliki beban untuk bekerja. Tekanan dari banyak hal tersebut bisa memengaruhi perasaan seseorang. Perasaan tersebut menjadi pengaruh dalam seseorang mengenai konsep kesejahteraan hidupnya.

Istilah kebahagiaan lebih dipilih oleh Badan Pusat Statistik Indonesia dibandingkan istilah kesejahteraan. Pertimbangan utamanya mengacu pada penggunaan survei yang telah dikembangkan berdasarkan kondisi objektif dan tingkat kesejahteraan subjektif, yang dalam konteks kebahagiaan yang dicakup dalam tiga dimensi besar, yaitu evaluasi terhadap sepuluh domain kehidupan manusia yang dianggap penting oleh sebagian besar penduduk yaitu kepuasan personal dan sosial, perasaan atau kondisi emosional (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

Penelitian ini akan menggunakan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Indeks Kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Jumlah orang yang termasuk ke dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bisa dihitung dengan tepat menggunakan survei, tetapi kebahagiaan merupakan hal yang cukup abstrak untuk diukur. Hal seperti kebahagiaan atau konsep sosial lainnya yang tidak bisa diukur secara tepat bisa disebut dengan variabel laten. Mengukur kebahagiaan bukan hal sederhana karena kebahagiaan adalah variabel laten yang harus diukur melalui variabel-variabel pembentuknya. Sekalipun kebahagiaan bersifat persepsi, tetapi pengukuran secara kuantitatif dapat dilakukan [5]. Pengukuran variabel laten sudah sangat biasa dilakukan khususnya di dalam dunia penelitian bidang ilmu sosial. Variabel laten memiliki metode yang berbeda jika akan dilakukan penelitian dibandingkan variabel biasa (*non-laten*).

Salah satu metode yang bisa digunakan adalah Model Persamaan Struktural atau Structural Equational Modeling (SEM). SEM bisa menggabungkan variabel terukur (measured) dan tidak terukur (konstruk laten). Penelitian mengenai Structural Equational Modeling (SEM) telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Elvirawati dkk (2020), menggunakan Structural Equational Modeling (SEM) pada data Indeks kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia [6]. Hanum (2013), memodelkan SEM untuk melihat pengaruh lingkungan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan minat baca terhadap motivasi baca mahasiswa UNS [7]. Untuk penelitian mengenai pengangguran terbuka dan partisipasi angkatan kerja, Purwanti (2022) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia dengan variabel yang digunakan sebagai prediktor adalah pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16–18 tahun, persentase penduduk miskin, persentase tingkat pengangguran terbuka, rasio gini dan persentase angkatan kerja menggunakan regresi data panel [8].

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat pemodelan persamaan struktural dan menemukan faktor-faktor kebahagiaan yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja di Indonesia tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pendukung keputusan dalam pengambilan kebijakan atau strategi yang akan digunakan pada masa yang akan datang.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan [9]. Pengangguran adalah keadaan seorang yang tergolong pada kategori angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari kerja [10]. Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat karena kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis [11].

2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Angkatan kerja sendiri terdiri dari dua golongan yaitu golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur [12]. Masyarakat yang tidak dihitung atau termasuk dalam kategori angkatan kerja contohnya penduduk yang masih menempuh sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan masyarakat penerima pendapatan. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama ini disebut tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) [13].

2.3 Indeks Kebahagiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Kebahagiaan bisa juga diartikan sebagai sebuah konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi yang

Good Life dan *Meaningful Life*. Kebahagiaan tidak berbeda dengan *life satisfaction*, di mana kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai “*over all appreciation of one’s life as a whole*” [14].

Pengukuran tingkat kebahagiaan di Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 2014 melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Pada tahun 2021, tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia diukur dari tiga dimensi yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang berisikan dua bagian penyusun yaitu kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial, perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

2.4 Variabel Terukur dan Variabel Laten

Variabel terukur adalah variabel yang diukur oleh peneliti. Variabel terukur adalah data yang benar-benar ada atau data yang telah diukur dan direkam. Variabel terukur dapat berupa variabel diskrit atau variabel kontinu. Variabel terukur juga dapat disubklasifikasikan dengan jenis variabel lainnya. Misalnya, variabel eksogen yaitu variabel yang tidak dikendalikan oleh variabel lain dalam sistem (seperti variabel independen) sementara variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lain dalam sistem (seperti variabel dependen).

Kebalikan dari variabel terukur adalah variabel laten, juga disebut sebagai faktor atau konstruk. Variabel laten bersifat tersembunyi karena tidak dapat diamati. Variabel terukur adalah satu-satunya jenis variabel yang digunakan dalam analisis regresi, sedangkan SEM dapat menangani jenis variabel lain termasuk variabel laten. Perbedaan penting antara kedua jenis variabel adalah bahwa variabel yang diamati biasanya memiliki kesalahan pengukuran yang terkait dengannya, sedangkan variabel laten tidak.

2.5 Structural Equational Modeling (SEM)

Model persamaan struktural merupakan metode statistik multivariat yang mampu menjawab dan menganalisis fenomena-fenomena yang bersifat kausal. Model persamaan struktural merupakan model statistik yang memberikan perkiraan perhitungan dari kekuatan hubungan hipotesis di antara variabel dalam sebuah model teoritis, baik secara langsung atau tidak langsung melalui variabel antara (*intervening* atau *mediating variables*). Model persamaan struktural bersifat kompleks karena merupakan perpaduan analisis jalur (regresi) dan analisis faktor. Model persamaan struktural disusun berdasarkan kajian teoritis dan konteks fenomena lapangan yang diwujudkan dalam suatu model. Tidak seperti analisis multivariat biasa (regresi berganda dan analisis faktor), model persamaan struktural dapat melakukan pengujian secara bersama-sama yaitu model struktural yang mengukur hubungan antara variabel laten independen dan laten dependen, serta model pengukuran yang mengukur hubungan antara variabel indikator dengan variabel laten [15]. Variabel laten hanya dapat diukur secara langsung melalui indikator yaitu variabel teramati. Model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten dan dianggap linear.

Parameter yang menggambarkan hubungan regresi konstruk eksogen ke konstruk endogen ditulis γ (gamma). Pada umumnya, tidak mungkin melakukan penelitian secara sempurna, pasti didapatkan suatu nilai kesalahan (error). Keunggulan model persamaan struktural dibandingkan dengan model statistik multivariat yang lain adalah model persamaan struktural memasukkan nilai error

tersebut ke dalam model sehingga eror tersebut dapat diidentifikasi. Eror dalam konstruk dependen ditulis dengan ζ (zeta). Hal yang masih memiliki hubungan dengan indikator adalah eror. Eror yang berhubungan dengan indikator eksogen ditulis dengan δ (delta) dan eror yang berhubungan dengan indikator endogen ditulis dengan ε (epsilon).

2.6 Estimasi Parameter

Estimasi parameter prediktor $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ yaitu $\theta_1, \theta_2, \theta_3, \dots, \theta_n$ dalam model dapat diduga menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimator (MLE)*. Misalkan X variabel random dengan distribusi probabilitas $f(x, \theta)$, dimana parameter θ tidak diketahui, maka fungsi kemungkinan maksimumnya:

$$L(\theta, X) = \prod_{i=1}^n f(x_i, \theta) \quad (1)$$

Prinsip kerja MLE yaitu memaksimalkan fungsi *likelihood*. Nilai maksimum fungsi *likelihood* diperoleh dengan menyamakan turunan dari *ln-likelihood* dengan nol.

2.7 Arsitektur Model

Pemodelan persamaan struktural (SEM) menggunakan beberapa bentuk untuk membuat grafik model secara visual. Elemen visual grafik SEM yang pertama adalah *Node*. *Node* adalah "bentuk" dalam grafik. *Node* digunakan untuk menunjukkan variabel dalam grafik SEM. Variabel terukur adalah kuantitas yang diukur atau "data nyata" tentang variabel ini. Secara visual, variabel ditunjukkan sebagai persegi panjang. Variabel laten adalah sesuatu yang ada menurut teori, tetapi tidak diukur secara langsung. Tidak ada kolom dalam data untuk variabel ini. Namun, SEM memungkinkan kita untuk memodelkan variabel laten tersebut. Variabel laten juga disebut variabel "tidak terukur" yang secara visual ditunjukkan sebagai oval. Garis menunjukkan koneksi antar node. Garis digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel. Garis regresi menunjukkan bahwa satu variabel memiliki pengaruh kausal terhadap variabel lain. Garis regresi digambarkan sebagai panah berkepala tunggal.

2.8 Pembentukan Model SEM

Langkah pertama adalah pencarian atau pengembangan sebuah model SEM yang mempunyai pembuktian teoritis yang kuat. Model yang dirancang merupakan model yang bisa dinyatakan ke dalam bentuk persamaan dan bisa menggambarkan hubungan. Tanpa dasar teoritis yang kuat, model SEM tidak dapat digunakan. Hal ini dikarenakan model persamaan struktural tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis melalui data. Model SEM bukanlah untuk menghasilkan kausalitas, tetapi untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data. Jadi, hubungan sebab akibat bukan dihasilkan oleh model SEM, melainkan oleh teori dan pengalaman empiris.

Setelah model teoritis dibangun, selanjutnya adalah mengembangkan model ke dalam diagram. Diagram tersebut mempermudah dalam melihat hubungan dari data yang ingin diuji. Konstruk endogen menjadi target paling tidak satu anak panah. Setelah diagram dibuat, langkah selanjutnya adalah mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan.

2.9 Uji Asumsi Normalitas

Asumsi yang penting dalam melakukan analisis SEM adalah bahwa data multivariat normal. Tes untuk normalitas multivariat dengan uji Skewness dan Kurtosis Multivariat Mardia. Prosedur Mardia adalah tes umum untuk normalitas multivariat sehubungan dengan skewness atau kurtosis. Pendekatan skewness atau kurtosis dapat memberikan ukuran langsung penyimpangan dari normalitas dengan keunggulan dibandingkan prosedur lainnya.

2.10 Uji Signifikansi

Dalam Pemodelan, kadang terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai p-value dari masing-masing variabel saat dilakukan pemodelan. Jika p-value lebih dari 0,1 maka variabel tersebut merupakan variabel yang kurang signifikan terhadap model. Pemodelan ulang perlu dilakukan dengan cara menghilangkan variabel yang kurang signifikan tersebut.

2.11 Uji Kecocokan Model

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model terhadap berbagai kriteria kecocokan model. Beberapa indeks kesesuaian dan nilai kritis untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak antara lain adalah chi-square. Chi-square digunakan untuk menguji kesamaan kovariansi populasi dengan kovariansi sampel. Model dipandang baik atau memuaskan bila nilai Chi-Square rendah. Nilai p-value chi-square yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model sudah signifikan.

3 DATA

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi oleh Badan Pusat Statistik yang berjudul “Statistik Indonesia 2022”. Data yang diperoleh akan dibentuk menjadi lima konstruk laten: satu konstruk laten menjadi variabel dependen dan empat konstruk laten menjadi variabel independen. Konstruk laten yang menjadi variabel dependen akan disebut dengan nama “Y” terdiri dari dua variabel terukur yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Empat variabel laten yang berfungsi sebagai variabel independen dibentuk sesuai dengan pengelompokan dimensi indeks kebahagiaan yang ditentukan oleh BPS. Variabel laten tersebut adalah kepuasan hidup personal, kepuasan hidup sosial, perasaan dan makna hidup. Untuk mempermudah, keempat variabel laten independen akan diberi nama “KHP” untuk variabel kepuasan hidup personal, “KHS” untuk kepuasan hidup sosial, “P” untuk variabel perasaan, dan “MH” untuk variabel makna hidup.

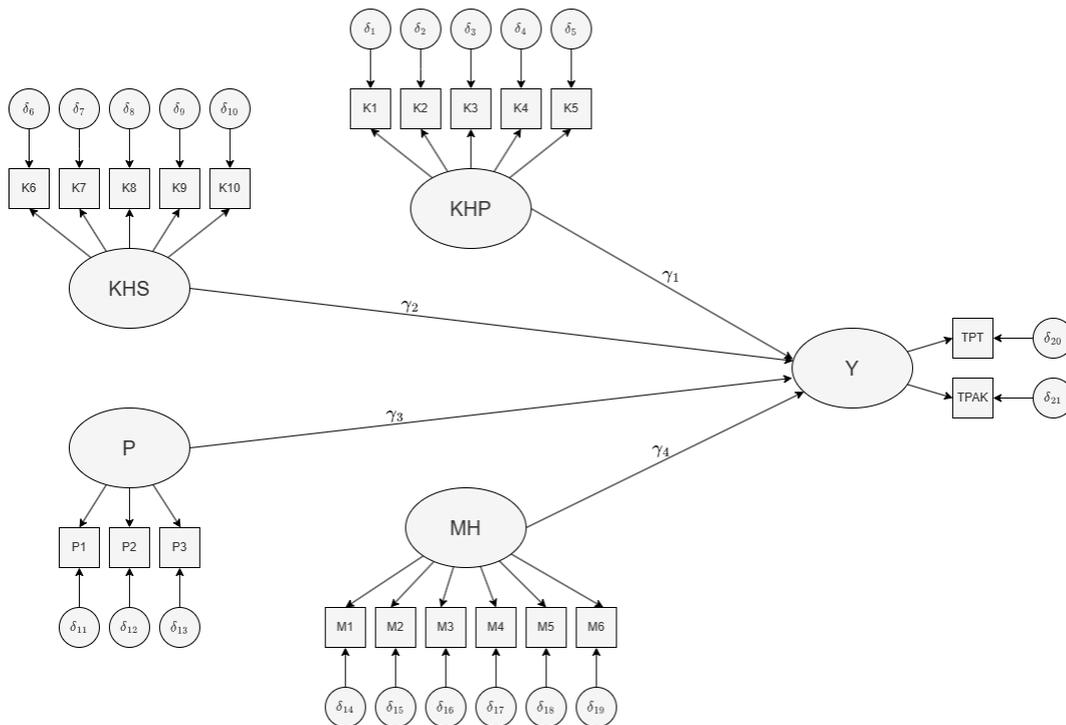
Kepuasan hidup personal memiliki 5 variabel penyusun yaitu kesehatan (K1), pendidikan dan ketrampilan (K2), pekerjaan/usaha/kegiatan utama (K3), pendapatan rumah tangga (K4), kondisi rumah dan fasilitas rumah (K5). Kepuasan hidup sosial terdiri dari keharmonisan keluarga (K6), ketersediaan waktu luang (K7), hubungan sosial (K8), keadaan lingkungan (K9) dan kondisi keamanan (K10). Dimensi perasaan terdiri dari perasaan senang/riang/gembira, perasaan tidak khawatir/cemas, dan perasaan tidak tertekan. Dimensi makna hidup terdiri dari kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diambil dalam publikasi pada tabel 3.2.11 yang berjudul “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi, 2019–2021”. Variabel yang diambil hanya TPT dan TPak pada tahun 2021 bulan Agustus. Data mengenai indeks kebahagiaan dan faktor penyusunnya terdapat pada tabel 4.5.10 yang berjudul “Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2021”.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Arsitektur Model

Pembentukan arsitektur model diawali dengan melihat variabel-variabel yang sudah ada lalu dibentuk menjadi diagram untuk memudahkan dalam melihat bentuk model SEM baik secara keseluruhan maupun variabel laten. Setiap variabel laten independen akan memiliki variabel terukur dengan jumlahnya masing-masing sesuai dengan data yang ada dan di setiap variabel terukur akan memiliki galatnya sendiri. Bentuk arsitektur dari model SEM sesuai dengan data yang ada sebagai berikut



Gambar 1. Arsitektur Model

4.2 Konversi Arsitektur Menjadi Model

Model struktural antar variabel laten dapat dilihat pada Gambar 1. Model SEM yang dibentuk adalah

$$Y = \gamma_1 KHP + \gamma_2 KHS + \gamma_3 P + \gamma_4 MH + \zeta \quad (2)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa variabel laten KHP akan mempengaruhi Y sebesar γ_1 , variabel laten KHS akan mempengaruhi Y sebesar γ_2 , variabel laten P akan mempengaruhi Y sebesar γ_3 , dan variabel laten MH akan mempengaruhi Y sebesar γ_4 .

4.3 Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas akan ditolak apabila nilai p-value dari *Skewness* dan *Kurtosis* kurang dari 0.05. Hasil output uji normalitas menunjukkan nilai p-value dari *Skewness* sebesar 0.6422 dan nilai p-value dari *Kurtosis* sebesar 0.2474 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan mempunyai sebaran yang normal

4.4 Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan untuk melihat apakah ada variabel laten independen yang tidak signifikan terhadap variabel laten dependen. Cara menentukan apakah suatu variabel laten independen signifikan atau tidak dengan melihat nilai p-value masing-masing. Jika p-value yang dimiliki oleh variabel laten independen lebih besar sama dengan 0,1 maka variabel tersebut tidak signifikan. Hasil nilai p-value dari masing-masing variabel laten independen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel P-value Variabel Laten Independen

Variabel Laten Independen	P-Value
Kepuasan Hidup Personal (KHP)	0,051
Kepuasan Hidup Sosial (KHS)	0,027
Perasaan (P)	0,138
Makna Hidup (MH)	0,034

Berdasarkan Tabel 1. Variabel laten perasaan memiliki nilai p-value sebesar 0,138 dan nilai tersebut lebih dari 0,1 sehingga variabel laten perasaan tidak signifikan terhadap variabel laten dependen sehingga perlu ada pemodelan ulang. Hasil pemodelan ulang dengan variabel laten perasaan yang sudah dihilangkan dapat dilihat pada Tabel 2.

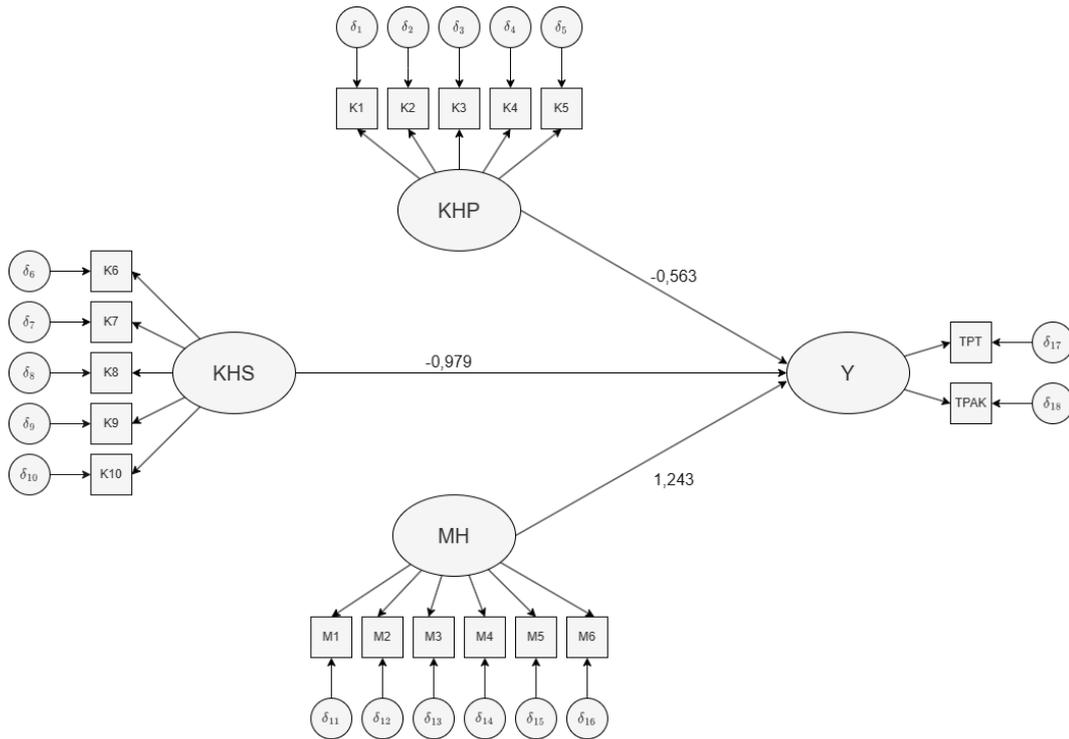
Tabel 2. Tabel P-value Pemodelan Ulang

Variabel Laten Independen	P-Value
Kepuasan Hidup Personal (KHP)	0,045
Kepuasan Hidup Sosial (KHS)	0,006
Makna Hidup (MH)	0,011

Pemodelan ulang menunjukkan bahwa seluruh variabel laten independen sudah signifikan sehingga bisa dilakukan pengujian lanjutan.

4.5 Interpretasi Model

Hasil analisis untuk model SEM yang sudah dimodifikasi dengan menghilangkan variabel laten “Perasaan” terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Model Setelah Modifikasi

Berdasarkan Gambar 2. dan persamaan 2 hasil estimasi sebagai berikut

$$Y = -0,563KHP - 0,979KHS + 1,243MH + \zeta \quad (3)$$

Persamaan ini memberikan arti bahwa:

- 1) Setiap kenaikan satu satuan KHP maka akan menurunkan Y sebesar 0,563 kali dengan syarat variabel lain konstan. Hal ini juga bisa diartikan bahwa setiap bertambahnya kebahagiaan pada bidang kepuasan hidup personal, maka angka pengangguran dan partisipasi angkatan kerja akan berkurang.
- 2) Setiap kenaikan satu satuan KHS maka akan menurunkan Y sebesar 0,979 kali dengan syarat variabel lain konstan. Hal ini juga bisa diartikan bahwa setiap bertambahnya kebahagiaan pada bidang kepuasan hidup sosial, maka angka pengangguran dan partisipasi angkatan kerja akan berkurang.
- 3) Setiap kenaikan satu satuan MH maka akan menaikkan Y sebesar 1,243 kali dengan syarat variabel lain konstan. Hal ini juga bisa diartikan bahwa setiap bertambahnya kebahagiaan pada bidang makna hidup, maka angka pengangguran dan partisipasi angkatan kerja akan bertambah.

4.6 Uji Kecocokan Model

Selanjutnya dilakukan uji kecocokan model dengan membandingkan nilai chi-square yang dihasilkan oleh model. Model awal dan model setelah modifikasi memiliki nilai chi-square yang sama yaitu 0,000 sehingga kedua model sudah memiliki nilai chi-square kurang dari 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa model sudah signifikan.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian, salah satu indeks kebahagiaan dimensi perasaan memiliki nilai p-value lebih dari 0,1 sehingga harus dikeluarkan karena tidak

signifikan. Pemodelan ulang dengan tiga variabel laten independen sudah menunjukkan bahwa model signifikan. Variabel laten yang berisikan indeks kebahagiaan dimensi makna hidup menunjukkan nilai pengaruh paling tinggi dalam mempengaruhi tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja. Setiap bertambahnya nilai indeks kebahagiaan dimensi kepuasan hidup personal dan sosial maka angka pengangguran dan partisipasi angkatan kerja akan berkurang. Setiap bertambahnya nilai indeks kebahagiaan dimensi makna hidup maka angka pengangguran dan partisipasi angkatan kerja akan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diener, E., & Seligman, M.E.P. (2004). Beyond Money. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31.
- [2] Easterlin, R. A., dan Sawangfa, O. (2010). Happiness and Economic Growth: Does the Cross Section Predict Time Trends? Evidence from Developing Countries. *International Differences in Well-Being*, 4000.
- [3] Stiglitz, J. E., Sen, A., Fitoussi, J. P. (2009). Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress. SSRN Electronic Journal, January.
- [4] Richard, P. (2004). *The Economics of Adjustment and Growth*. Editorial UPR. Los Angeles.
- [5] Anggorowati, M.A. (2022). <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/20/memahami-indeks-kebahagiaan>. 25 November 2022.
- [6] Elvirawati, E. F. H. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Universitas Bung Hatta.
- [7] Hanum, Masnah. (2013). Pengaruh Lingkungan Perpustakaan, Pelayanan Perpustakaan, Dan Minat Baca Terhadap Motivasi Baca Mahasiswa Uns Menggunakan Model Persamaan Struktural. FMIPA Jur. Sains Matematika.
- [8] Purwanti, Y. (2022). Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Transformatif Unkriswina Sumba*, 11(1), 1-13.
- [9] Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [10] Sumarsono. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [11] Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. In Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*. Kencana.
- [13] Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Andi Edisi Pertama.
- [14] Veenhoven, Ruut. (1988). The Utility of Happiness. *Social Indicators Research*. 20. 333-354.
- [15] Bollen, K.A. (1989). *Structural Equations with Latent Variables*. John Wiley and Sons, Inc., New York.